

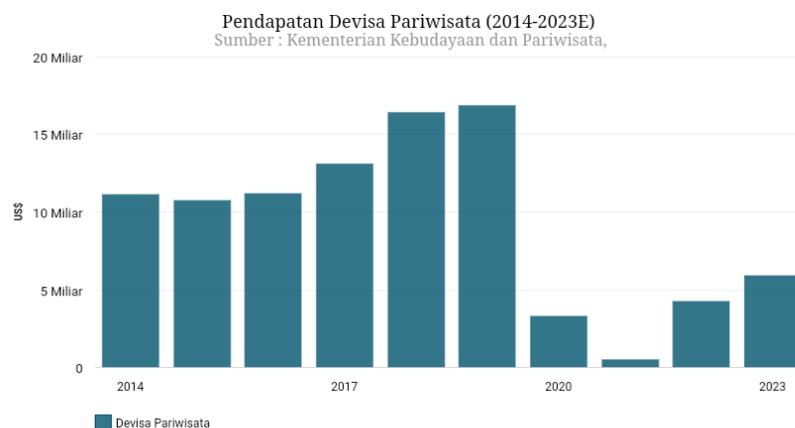
# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia dengan total pulau mencapai 17.001 pulau pada tahun 2023 (BPS, 2024). Indonesia memiliki posisi yang strategis, yakni terletak di persilangan antara dua benua yaitu benua Australia dan benua Asia dan dua samudra yaitu Samudra Hindia dan Samudera Pasifik. Indonesia juga memiliki topografi yang sangat beragam, terdiri dari pegunungan, hutan hujan tropis, dan pantai dengan berbagai jenis pasir. Hal tersebut menciptakan kekayaan ekosistem yang unik. Jumlah pulau dan keanekaragaman topografi di Indonesia menciptakan masyarakat yang beragam. Indonesia memiliki 1.340 kelompok suku bangsa atau etnik. Jumlah suku bangsa yang besar membuat Indonesia kaya akan budaya, baik berupa seni, musik, tarian, dan tradisi yang memiliki perbedaan di setiap pulau.

Budaya Indonesia tidak hanya terbentuk dari budaya masyarakat lokal namun juga budaya yang dipengaruhi oleh bangsa lain. Hal tersebut terjadi karena letak Indonesia yang diapit oleh dua benua dan dua samudera (Pasla, 2023). Indonesia telah bersinggungan dengan banyak bangsa yang memiliki peradaban besar, seperti bangsa Arab, India, Tiongkok, dan Eropa. Interaksi dengan bangsa lain menciptakan percampuran budaya budaya baru di Indonesia. Banyaknya pulau, keanekaragaman topografi, dan keberagaman budaya yang dimiliki Indonesia, membuat Indonesia memiliki potensi yang besar untuk menjadi negara dengan ekonomi maju. Faktor faktor diatas dapat menunjang perekonomian Indonesia. Ada banyak sektor yang dapat menunjang perekonomian Indonesia. Salah satu sektor yang dapat menunjang perekonomian Indonesia adalah sektor pariwisata. Sektor pariwisata dikatakan dapat mendorong Perekonomian Indonesia karena pariwisata dapat meningkatkan pendapatan devisa negara (Yakup & Haryanto, 2021). Indonesia memiliki potensi yang besar dalam bidang pariwisata yang pendapatannya dapat menunjang devisa negara.



Gambar 1. 1 Diagram Pendapatan Devisa Pariwisata (2014-2023)

Sumber : Kemenparekraf

Gambar 1.1, menunjukkan pendapatan devisa berdasarkan laman Kemenparekraf, kementerian pariwisata dan ekonomi kreatif mencatat, pendapatan devisa Indonesia mencapai 4,26 Miliar US Dollar pada tahun 2022 dari sektor pariwisata. Pada tahun 2023 devisa Indonesia dari sektor pariwisata mencapai 5,95 Miliar US Dollar. Kemenparekraf menargetkan pendapatan devisa dari sektor pariwisata sebesar 1,7 Miliar US Dollar. Namun, pendapatan devisa dari sektor pariwisata pada tahun 2022 lebih tinggi tiga kali lipat dari yang Kemenparekraf targetkan. Hal tersebut tidak lepas dari mulai meredanya Pandemi covid-19.

Devisa yang diperoleh Indonesia melalui sektor pariwisata selalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Seperti pada Gambar 1.1 yang menunjukkan diagram pendapatan devisa Indonesia melalui sektor pariwisata dari tahun 2014 hingga 2019 terlihat naik. Namun, sempat terjadi penurunan pada tahun 2020 dan 2021 dikarenakan pandemi covid-19. Pada tahun 2023 nilai devisa dari pariwisata mencapai 10,46 Miliar US Dollar dengan kontribusi PDB pariwisata ditaksir mencapai angka 3,8 persen (RI, 2023) Pariwisata memang memberikan sumbangsih yang besar dalam pendapatan devisa negara Indonesia. Namun, Indonesia masih memiliki banyak tantangan dalam pengembangan pariwisata. Kurangnya kualitas

Sumber Daya Manusia, akses dan sarana prasarana yang masih belum dikembangkan dengan baik, kurangnya perhatian dalam aspek lingkungan, serta kurangnya digitalisasi di bidang pariwisata menjadi tantangan-tantangan besar yang harus diselesaikan agar pariwisata di Indonesia dapat dikembangkan dengan baik.

Kualitas sumber daya manusia menjadi permasalahan dalam pengembangan pariwisata di Indonesia. Kualitas sumber daya manusia pariwisata di Indonesia masih menjadi tantangan besar dalam pengembangan pariwisata di Indonesia (SBM, 2020). Sumber daya manusia pariwisata di Indonesia memerlukan pelatihan dalam penguasaan bahasa asing untuk meningkatkan keterampilan bahasa. Selain itu, Sumber daya manusia pariwisata di Indonesia perlu dibekali dengan pengajaran etika dan *hospitality*.

Selain Kualitas sumber daya manusia, akses dan prasarana menjadi hal yang sangat penting dalam menunjang kegiatan pariwisata. Akses dan prasarana yang baik meningkatkan minat kunjungan pada suatu destinasi wisata (Sumarabawa, 2013). Akses dan prasarana juga dapat meningkatkan kepuasan wisatawan dalam berwisata. Hal tersebut menjadikan akses dan prasarana menjadi suatu hal yang sangat penting dan harus menjadi perhatian khusus dalam pengembangan pariwisata di Indonesia. Kurang memadainya akses dan prasarana akan juga menjadi tantangan yang besar bagi pengembangan pariwisata di Indonesia.

Kegiatan pembangunan pariwisata tidak pernah lepas dari pemanfaatan lingkungan. Lingkungan merupakan salah satu penunjang kegiatan pariwisata. Namun, pengelolaan lingkungan yang kurang baik dapat memberikan efek negatif dalam kegiatan pariwisata. Di daerah Bukit tinggi terjadi peningkatan tekanan pada lingkungan berupa limbah padat dan cair, polusi, sanitasi, dan masalah estetika disebabkan oleh pemenuhan kebutuhan infrastruktur untuk wisatawan (Nofriya et al., 2019). Oleh sebab itu, pengelolaan lingkungan sangat diperlukan dalam pengembangan pariwisata agar dapat meminimalisir efek negatif dan memaksimalkan efek positif yang dapat kita manfaatkan dari lingkungan untuk kegiatan pariwisata.

Digitalisasi sangat penting untuk dilakukan dalam menghadapi tantangan industri 5.0. Digitalisasi dalam bidang pariwisata merupakan langkah yang harus diambil dalam memahami masyarakat saat ini (Kurniawan, 2020). Akses dan informasi dapat dengan mudah diperoleh oleh wisatawan dengan adanya digitalisasi. Oleh karenanya, digitalisasi dalam pariwisata harus dikembangkan dan digarap dengan serius untuk kemajuan pariwisata Indonesia.

Tantangan-tantangan tersebut dapat ditemui di berbagai jenis wisata, salah satunya di desa wisata. Telah terjadi perubahan tren perjalanan dari wisata massal ke arah wisata alternatif (Wirdayanti et al., 2021). Perubahan ini menghasilkan jenis aktivitas lanskap yang berorientasi wisata alam atau bertujuan untuk meningkatkan wawasan budaya lokal, pembelajaran petualangan seperti mendaki gunung atau memberikan pengalaman langsung seperti wisata pedesaan. Wisata pedesaan mengacu pada aktivitas wisata yang terjadi di daerah pedesaan dengan memanfaatkan potensi alam, budaya, dan kehidupan masyarakat desa. Konsep ini menjadi dasar pengembangan desa wisata yang menawarkan pengalaman otentik bagi wisatawan dan memberikan manfaat ekonomi bagi komunitas lokal (Mehdi et al., 2018). Desa wisata sendiri merupakan bentuk implementasi wisata pedesaan yang lebih terstruktur dan terorganisir dimana masyarakat lokal secara aktif berpartisipasi dalam pengelolaan destinasi wisata. Indonesia juga memiliki 7.275 desa wisata. Dengan jumlah yang begitu besar, desa wisata perlu menjadi fokus utama untuk dikembangkan.

Pengembangan desa wisata dihadapkan dengan berbagai tantangan, salah satu tantangan dalam pengembangan pariwisata di desa adalah kurangnya sumber daya manusia. Tidak hanya Sumber daya manusia, kurangnya akses dan sarana prasarana serta pemanfaatan lingkungan juga menjadi tantangan dalam pengembangan desa wisata (Asmuni et al., 2016). Salah satu contohnya terjadi di Desa wisata Wonolopo Kota Semarang. Desa wisata Wonolopo Kota Semarang menunjukkan faktor penghambat pengembangan desa wisata meliputi akses yang belum baik serta kurangnya pengelolaan lingkungan yang dibuktikan dengan berkurangnya lahan hijau. Digitalisasi juga menjadi tantangan tersendiri dalam pengembangan

pariwisata. Digitalisasi dapat dikembangkan dengan memberikan pelatihan dan pembekalan kepada masyarakat mengenai penggunaan teknologi di era ini (Kurniawan, 2020). Digitalisasi menjadi sangat penting dalam pengembangan pariwisata di era ini.

Kementerian Pariwisata Indonesia menanggapi tantangan-tantangan tersebut dengan menghadirkan Anugerah Desa Wisata Indonesia. Anugerah Desa Wisata Indonesia adalah ajang pemberian penghargaan kepada desa wisata yang memenuhi penilaian. Parameter penilaian dalam Anugerah Desa wisata Indonesia menjawab setiap tantangan tantangan yang terjadi dalam pengembangan pariwisata di Indonesia (Kemenparekraf, 2023). Selain itu dapat menjawab tantangan tantangan dalam pengembangan pariwisata pedesaan adanya Anugerah Desa Wisata Indonesia agar memotivasi masyarakat untuk ikut serta mengembangkan serta membangkitkan pariwisata indonesia khususnya di desa.

Kementrian Pariwisata Indonesia dalam lamannya pada tahun 2023 menjabarkan lima parameter yang harus dimiliki desa wisata agar terpilih menjadi desa wisata terbaik ajang Anugerah Desa Wisata Indonesia. Parameter pertama adalah keunikan dan keasliannya berupa daya tarik wisata alam, buatan, serta seni dan budaya. Parameter kedua adalah pemenuhan sarana prasarana dengan fokus penilaian standar mutu pelayanan akomodasi berupa homestay serta kualitas toilet dalam memberikan kenyamanan pada pengunjung. Parameter ketiga menilai kemampuan peningkatan perubahan digital serta pembuatan konten kreatif sebagai upaya promosi desa wisata secara digital. Parameter keempat dinilai dari cinderamata yang dijual. Desa wisata harus memiliki kreatifitas untuk menciptakan suatu karya berupa kuliner, fesyen, dan kriya yang berbasis kearifan lokal di suatu desa wisata. Parameter kelima yang akan dipertimbangkan adalah kelembagaan desa wisata dan CHSE (*Cleanliness, Health, Safety, and Environment Sustainability*).

Kemenpari melaksanakan Anugerah Desa Wisata Indonesia pertama kali pada tahun 2021. Pada awal pelaksanaannya Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) diikuti 1.831 desa wisata. Tahun 2022 diikuti sebanyak 3.419 desa wisata. Dan pada

tahun 2023 ADWI diikuti sebanyak 4.537 desa wisata. Dengan jumlah yang begitu banyak desa wisata diharapkan dapat membangkitkan perekonomian Indonesia melalui pariwisata. Parameter penilaian Anugerah Desa Wisata Indonesia terdapat CHSE (*Cleanliness, Health, Safety, and Environment Sustainability*) dimana terdapat point *Environment Sustainability* atau berkelanjutan. Konsep pariwisata berkelanjutan harus dilakukan untuk meminimalisir dampak negatif yang diterima dari perkembangan pariwisata nasional (Andriani & Sunarta, 2015). Pariwisata berkelanjutan menurut *UN Tourism* merupakan pariwisata yang melihat secara keseluruhan dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan untuk masa kini dan masa mendatang, pemenuhan kebutuhan tamu, industri, lingkungan, serta masyarakat lokal. Pariwisata berkelanjutan menjadi konsep pariwisata yang harus dikembangkan. Pariwisata berkelanjutan akan memberikan banyak dampak positif apabila telah diimplementasikan dengan baik.

Pariwisata berkelanjutan berkaitan erat dengan SDGs atau tujuan pembangunan berkelanjutan karena kontribusinya dalam berbagai aspek pembangunan baik ekonomi, sosial, dan lingkungan. Tujuan Pembangunan Berkelanjutan merupakan sebuah kerangka kerja yang terdiri dari 17 tujuan dengan 169 target yang dapat digunakan oleh negara, masyarakat sipil, dan sektor swasta sebagai panduan dan tolak ukur kontribusi mereka dalam pembangunan berkelanjutan menuju 2030. Agenda pembangunan baru ini merupakan inisiatif paling ambisius yang bertujuan mengatasi kemiskinan, melindungi lingkungan, dan mewujudkan kesejahteraan global. Ke-17 tujuan tersebut saling berkaitan, dimana pencapaian satu tujuan seringkali memerlukan penyelesaian isu terkait tujuan lainnya. Tujuan pembangunan berkelanjutan mengedepankan kemitraan dan pendekatan pragmatis untuk mendorong keputusan yang berkelanjutan guna meningkatkan kualitas hidup bagi generasi mendatang.

Kepresidenan G20 India melakukan kemitraan dengan UNTourism untuk mempromosikan gagasan negara-negara G20 dalam memajukan SDGs melalui pariwisata. Pada laman *UNTourism4SDGs* dalam sebuah grafik informasi disebutkan bahwa untuk mencapai tujuan pembangunan pariwisata berkelanjutan

keketuaan dibangun berdasarkan lima prioritas yaitu pariwisata ramah lingkungan, digitalisasi, keterampilan, usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) pariwisata, dan manajemen destinasi. Prioritas ini diurutkan berdasarkan dengan survey yang telah dilakukan diantara negara anggota G20 dan negara-negara tamu. Indonesia merupakan salah satu anggota dari G20.

Survey yang tercantum dalam *G20 Tourism and SDGS Dashboard* menunjukkan bahwa pariwisata ramah lingkungan menunjukkan persentase tertinggi dengan nilai 2.85 serta memiliki korelasi dengan beberapa Goal SDGs. Pariwisata ramah lingkungan memiliki korelasi yang tinggi dengan beberapa Goal SDGs. Tiga Goal tertinggi yang memiliki korelasi dengan pariwisata ramah lingkungan adalah *Goal 11 : Sustainable Cities and Communities* dengan persentase 73%, *Goal 12 : Responsible consumption and production* dengan persentase 69%, dan *Goal 13: Climate Action* dengan persentase 69%. Penghijauan dan ramah lingkungan dalam sektor pariwisata untuk berkelanjutan, menjadikan sektor pariwisata menjadi penuh tanggung jawab dan lebih tangguh.

Prioritas kedua dengan nilai 1.88 yaitu digitalisasi. Tiga *Goal SDGs* dengan korelasi tertinggi terhadap digitalisasi adalah *Goal 9 : Industry, innovation and Infrastructure* dengan persentase 69%, *Goal 8 : Decent Work and Economic Growth* dengan persentase 58%, dan *Goal 4 : Quality Education* dengan persentase 46%. Digitalisasi menjadi salah satu prioritas pengembangan karena dengan memperkuat kekuatan dari digitalisasi diharapkan dapat meningkatkan daya saing, inklusi, dan berkelanjutan di sektor pariwisata.

Pengelolaan destinasi yang juga menjadi prioritas pengembangan Memiliki nilai yang sama dengan digitalisasi dengan nilai 1.88. *Goal 8 : Decent Work and Economic Growth* dan *Goal 11 : Sustainable Cities and Communities* memiliki korelasi yang tinggi dengan pengelolaan destinasi yang persentasenya mencapai 54%. Lalu *Goal 9 : Industry, Inovation and Infrastructure* dengan persentase 50%. Pengelola harus memikirkan kembali manajemen strategis destinasi menuju pendekatan holistik yang berkelanjutan.

Keterampilan dengan nilai mencapai 1.85 menjadi prioritas ke 4 dalam pengembangan. Tiga *Goal SDGs* yang memiliki korelasi tertinggi dengan keterampilan adalah *Goal 4 :Quality Education* dan *Goal 8 : Decent work and economic Growth* dengan persentase mencapai 73%, lalu disusul dengan *Goal 9 : Industry, Innovation and Infrastructure* dengan persentase 50%. Keterampilan menjadi prioritas pembangunan agar dapat memberdayakan pemuda dengan keterampilan untuk pekerjaan dan kewirausahaan di sektor pariwisata.

Usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) menjadi prioritas kelima dengan nilai 1.54. Bebetapa *Goal SDGs* yang memiliki korelasi dengan UMKM adalah *Goal 8 : Decent Work and Economic Growth* yang persentasenya mencapai 73%, disusul dengan *Goal 9 : Industry, Innovation and Infrastructure* dengan persentase 54% dan *Goal 12 : Responsible Consumption and Production* dengan persentase 42%. Pembinaan UMKM, *startup*, dan sektor swasta menjadi sangat penting untuk menghasilkan inovasi dan dinamisme di sektor pariwisata, namun tidak lepas dari prinsip pariwisata berkelanjutan.

Pengembangan pariwisata berkelanjutan memiliki 4 prinsip. Prinsip pertama merupakan pemeliharaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan. Prinsip tersebut mendorong pelaksanaan berkelanjutan dalam pengelolaan alam, membatasi kerusakan lingkungan, dan mengurangi jejak karbon. Prinsip kedua adalah pemertahanan budaya dan nilai tradisional. Prinsip ini bertujuan untuk menghormati budaya lokal, melibatkan masyarakat dalam pengembangan pariwisata, serta mempromosikan kesadaran. Prinsip yang ketiga dalam pemanfaatan ekonomi secara adil. Prinsip ini memastikan bahwa pendapatan dari pariwisata harus secara adil dinikmati oleh masyarakat lokal dan memberikan kesempatan ekonomi yang berkelanjutan. Prinsip yang keempat adalah partisipasi masyarakat. Dalam prinsip ini pengembangan pariwisata berkelanjutan harus mengikutsertakan masyarakat lokal dalam proses pengambilan keputusan terkait pengembangan pariwisata untuk memastikan berkelanjutan jangka panjang.

Kementerian Pariwisata Indonesia juga mendorong para pelaku wisata serta pemilik destinasi untuk mengembangkan destinasi wisata dengan prinsip pariwisata

berkelanjutan. Namun, saat ini masih sedikit destinasi yang menerapkan prinsip pariwisata berkelanjutan. Di Indonesia sendiri, baru ada 9 desa wisata yang menerapkan prinsip pariwisata berkelanjutan. Desa wisata yang telah menerapkan prinsip pariwisata berkelanjutan jumlahnya sangat sedikit dibandingkan dengan jumlah desa wisata yang ada di Indonesia.

Desa ponggok adalah desa wisata yang telah masuk ke dalam kategori desa wisata maju, karena telah memenuhi semua kriteria penilaian berupa atraksi, amenitas, digitalisasi, kelembagaan, dan ketahanan desa. Desa wisata Ponggok merupakan salah satu dari 7 desa wisata yang mengusung konsep pariwisata berkelanjutan (Kemenparekraf/Baparekraf RI, 2021). Desa wisata yang terletak di Kecamatan Polanharjo, Kabupaten Klaten merupakan desa wisata yang menyimpan potensi alam berupa sumber air jernih, salah satu destinasi wisata andalannya adalah umbul ponggok (Kemenparekraf, 2023). Selain Umbul Ponggok, desa ponggok juga memiliki beberapa destinasi wisata lain seperti umbul besuki, umbul sigedhang, dan waduk galau. Tidak hanya memiliki destinasi wisata, umbul ponggok juga menawarkan wisata edukasi mengenai tata kelola desa dan BUMDes untuk pengelolaan wisata, ketahanan pangan, pertanian, budidaya perikanan, budidaya maggot, pengelolaan sampah, serta UMKM.

Desa ponggok sudah ada sejak masa Mataram Kuno dimana ponggok merupakan kawasan desa yang menyimpan air yang melimpah. Kawasan ponggok ini terletak di timur Gunung Merapi, kawasan Sanggrahan, satu rangkaian peradaban Shiwa-Buddha. Ponggok sendiri memiliki makna yaitu sumber, pusat, atau inti yang berkaitan dengan sumber air, dapat diartikan juga bahwa ponggok merupakan sumber air yang tidak pernah habis dan memiliki banyak manfaat. Dulunya air dari mata air di desa ponggok digunakan untuk meditasi dan *sepuh tosan aji* (senjata pusaka). Airnya juga dipercaya dapat menyembuhkan kuda atau kerbau yang sakit. Beberapa titik mata air yang ada di desa ponggok antara lain adalah umbul ponggok, umbul sigedhang, umbul besuki, serta umbul kapilaler. Desa ponggok mulai dikembangkan menjadi desa wisata sejak tahun 2007. Setelah dikembangkan dan dibangun fasilitas didalamnya.

Desa Wisata Ponggok dikunjungi oleh 3.625 wisatawan setiap harinya. Dengan jumlah pengunjung yang terus meningkat penting untuk pengelola Desa Wisata Ponggok menerapkan prinsip berkelanjutan pada produk wisata yang ada. Sebagai salah satu destinasi wisata yang telah menerapkan prinsip-prinsip berkelanjutan, Desa Wisata Ponggok menawarkan contoh nyata tentang bagaimana konsep pariwisata berkelanjutan dapat diimplementasikan di tingkat lokal. Keberhasilan dan tantangan yang dihadapi dalam pengelolaan produk wisata di desa ini mencerminkan kompleksitas menjaga keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial-budaya, dan lingkungan. Oleh karena itu, penelitian tentang “Studi Penerapan Prinsip Produk Wisata Berkelanjutan pada Desa Wisata Ponggok Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten” menjadi penting untuk menggali lebih dalam bagaimana prinsip-prinsip berkelanjutan diadaptasi dan diterapkan dalam produk wisata untuk mendukung kegiatan wisata dan kesejahteraan masyarakat lokal. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis maupun praktis, tidak hanya untuk mengembangkan konsep pariwisata berkelanjutan pada produk wisata yang sesuai dengan kebutuhan wisatawan dan masyarakat lokal, tetapi juga untuk memberikan rekomendasi bagi pengelolaan produk wisata berkelanjutan pada desa wisata lain.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka peneliti merumuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini. Beberapa rumusan masalah yang dimaksud, sebagai berikut :

1. Bagaimana pariwisata berkelanjutan di Desa Wisata Ponggok Kecamatan Polanharjo, Kabupaten Klaten?
2. Bagaimana penerapan prinsip produk wisata berkelanjutan di Desa Wisata Ponggok Kecamatan Polanharjo, Kabupaten Klaten?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengkaji prinsip pariwisata berkelanjutan di Desa Wisata Ponggok Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten.
2. Mengkaji penerapan prinsip produk wisata berkelanjutan di Desa Wisata Ponggok Kecamatan Polanharjo, Kabupaten Klaten.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang signifikan serta membawa dampak positif bagi masyarakat luas. Keterkaitan dari penelitian ini dapat dikategorikan kedalam dua aspek utama, yaitu aspek teoritis dan aspek praktis. Manfaat yang dihasilkan dari penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut :

##### **1.4.1. Manfaat secara Teoritis**

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat khususnya kepada penulis dan umumnya kepada pembaca berupa pengetahuan baru secara teoritis mengenai penerapan prinsip produk wisata berkelanjutan pada Desa Wisata Ponggok.
- 2) Memberikan partisipasi dalam pemahaman yang lebih mendalam mengenai penerapan prinsip produk wisata berkelanjutan untuk pengembangan desa wisata
- 3) Memberikan wawasan baru mengenai prinsip produk wisata berkelanjutan di suatu desa wisata.

##### **1.4.2. Manfaat secara Praktis**

- 1) Penelitian ini memberikan gambaran tentang penerapan prinsip produk wisata berkelanjutan di Desa Wisata Ponggok dan memberikan informasi bagi masyarakat atau pengelola Desa Wisata Ponggok.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi Desa Wisata Ponggok untuk mengambil kebijakan dalam pengembangan produk wisata berkelanjutan.
- 3) Membantu Desa Wisata Ponggok untuk memahami prinsip produk wisata berkelanjutan sehingga dapat dijadikan bahan acuan pengembangan.

### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini berfokus pada bagaimana penerapan prinsip produk wisata berkelanjutan di desa wisata, dengan mengambil studi kasus Desa Wisata Ponggok sebagai lokasi penelitian. Penelitian ini akan melibatkan beberapa subjek internal dari Desa Wisata Ponggok, seperti pemerintah desa serta wisatawan yang mengunjungi Desa Wisata Ponggok. Fokus penelitian di Desa Wisata Ponggok adalah mengenai produk wisata tangible berupa atraksi, amenitas, dan aksesibilitas. Serta produk wisata intangible berupa budaya tradisi, pelayanan, reputasi citra, pengalaman dan kenangan. Untuk mengetahui bagaimana penerapan prinsip pariwisata berkelanjutan pada produk wisata tangible dan intangible di Desa Wisata Ponggok, maka dibutuhkan pengambilan data melalui wawancara mendalam terstruktur dan observasi.